

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Penayangan konten hiburan dalam penyiaran televisi terus mengalami perkembangan dalam hal jenis-jenis konten hiburan seperti komedi, *reality show* dan film. Teknologi yang dimiliki oleh televisi terus menunjang inovasi-inovasi yang dialami pada industri hiburan sehingga masyarakat menjadi semakin tertarik untuk menikmati siaran hiburan. Salah satunya kualitas konten dari film yang terdampak dari perkembangan teknologi serta perkembangan perilaku masyarakat yang menyebabkan perubahan pada film yang pada awalnya ditujukan sebagai hiburan menjadi media propaganda untuk mengkritisi keresahan yang terjadi di masyarakat.

Film adalah media komunikasi massa yang terdiri dari rangkaian gambar bergerak serta suara yang mengandung pesan moral serta nilai-nilai estetika yang kemudian dikemas sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan imajinasi atau untuk hiburan khalayak. Film sebagai media komunikasi massa memiliki keunggulan dalam penyebaran pesan kepada khalayak yang menghasilkan komunikasi bersifat satu arah tanpa ada *feedback* dari khalayak. Film dibedakan berdasarkan pesan, makna dan tujuan yang ingin disampaikan menjadi beberapa genre seperti komedi, horor dan aksi yang mempunyai tujuan agar memudahkan khalayak untuk menerima pesan yang ingin disampaikan pada film. Film dapat diartikan sebuah karya seni dalam bentuk audio visual yang mengkomunikasikan pesan berupa kritik sosial, propaganda dan hiburan serta memiliki peran sebagai media komunikasi yang efektif untuk penyebaran ide, gagasan dan pesan moral terhadap penonton untuk memberikan sudut pandang baru dalam menanggapi suatu fenomena. Keberadaan film di tengah masyarakat memiliki kemampuan persuasi yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan behavior dalam menjalani hidup melalui rasa empati dan kesadaran dalam menanggapi isu pada film maka tak jarang sebuah film dapat membuat khalayak meneteskan air mata ketika menonton film yang menggambarkan suatu realitas. Persuasif merupakan usaha

pengubahan sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat dan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif (Nida, 2014).

Kritik melalui film pada umumnya mengungkap tentang permasalahan sosial yang terbentuk dari ruang lingkup kehidupan masyarakat yang mencakup permasalahan budaya, kemiskinan, pendidikan, keluarga, pemerintahan dan ideologi sehingga kritik sosial secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan kajian ilmu sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu yang menelaah mengenai hubungan dan pengaruh timbal balik dengan berbagai macam gejala sosial (Astawa, 2021). Adanya kritik sosial terhadap fenomena pada lingkungan masyarakat dilatarbelakangi oleh perasaan kekhawatiran seseorang atau suatu kelompok terhadap perubahan-perubahan serta penyimpangan-penyimpangan norma sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia serta norma sosial yang telah diterapkan sejak dahulu. Lahirnya suatu kritik, karena adanya permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Septiaji & Nisya, 2019). Kekhawatiran tersebut dapat dituangkan ke dalam bentuk demonstrasi dan karya seni dalam penyampaianya. Tetapi dengan adanya tindakan untuk menyampaikan kekhawatiran dapat menjadi pemantik dalam mengubah aturan-aturan yang menyimpang dari norma kehidupan bermasyarakat sehingga dapat tercapainya kehidupan yang damai dalam menjalani kehidupan. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial dapat diungkapkan melalui kritik sosial (Fitriani & Rahmawati, 2022).

Pada saat ini, terdapat berbagai macam permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat mulai dari permasalahan kesenjangan sosial, permasalahan tentang hubungan keluarga dan permasalahan tentang kesetaraan gender yang diangkat menjadi film untuk membangun hubungan dengan penonton yang melibatkan perasaan secara emosional serta menyampaikan kritik terhadap isu yang sedang diangkat. Penggunaan film sebagai media untuk menyalurkan ideologi dan pesan kepada publik dilatarbelakangi oleh fungsi film itu sendiri yang berperan sebagai komunikasi massa satu arah. Tetapi penyampaian pesan dan ideologi pada film bisa berupa adegan, tata artistik dan musik pada film yang untuk memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan. Perpaduan antara adegan, tata artistik dan musik dapat dikelompok

menjadi tanda-tanda atau simbol-simbol yang menggambarkan suatu realitas yang dapat diartikan atau ditafsirkan dengan konteks tertentu sehingga film sebagai media hanya dengan merekonstruksi ulang fenomena sosial dan komunikasi tidak mencerminkan atau mendokumentasikan realitas secara nyata. Film hanya mengkonstruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode – kode, konvensi – konvensi, mitos dan ideologi – ideologi dari kebudayaannya sebagai cara praktik signifikasi yang khusus (Widiyaningrum, 2012).

Simbol-simbol pada film dapat ditafsirkan menggunakan kajian semiotik untuk memahami makna dan koherensi pada suatu pesan dalam film agar dapat dipahami secara logika. Pesan pada film meliputi simbol atau lambang-lambang yang telah disepakati oleh masyarakat yang memiliki arti tertentu meliputi suara, gestur dan dialog. Simbol dapat mewakili makna tertentu sesuai dengan kesepakatan sosial seperti warna merah yang mewakili keberanian, warna putih mewakili kesucian dan kepolosan, melambaikan tangan mewakili makna selamat jalan. Makna-makna dari simbol ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis (Sobur, 2003). Setiap film yang memiliki pesan moral yang ditujukan untuk mengkritisi suatu penyimpangan sosial memiliki simbol-simbol tersembunyi yang berkaitan dengan realitas sosial sehingga simbol-simbol tersebut dapat dikonstruksikan.

Salah satu film yang memiliki makna tersembunyi adalah film “*The Whale*” dengan mengangkat isu tentang permasalahan di tengah masyarakat saat ini yaitu tentang kegagalan dalam membangun hubungan antar keluarga yang mengakibatkan berbagai macam permasalahan lebih rumit. Film “*The Whale*” rilis pada 9 Desember 2022 yang disutradarai oleh Darren Aronofsky dan ditulis oleh Samuel D. Hunter. Film ini menceritakan seseorang yang berprofesi sebagai dosen bahasa Inggris bernama Charlie yang mengajar kursus secara daring di perguruan tinggi dan ia mengalami obesitas hingga memiliki berat badan berkisar 272 kilogram. Sebagai seorang guru yang mengajar kelas secara daring, ia tak pernah menyalakan kamera laptop saat penyampaian materi berlangsung dikarenakan rasa tidak percaya diri terhadap berat badannya. Charlie juga kerap kali menghindari interaksi sosial dengan orang lain

terkecuali dengan Liz yang merupakan seorang temannya sekaligus yang merawat Charlie. Charlie mengalami obesitas pada tahap terparah hingga tekanan darahnya naik menjadi 248/130 dan Liz yang menyadari kondisi tubuh Charlie hanya bertahan paling lama 1 minggu sejak terakhir kalinya ia mengecek kesehatannya. Liz menyarankan Charlie untuk mengunjungi rumah sakit agar mengurangi risiko terkena gagal jantung kongestif tetapi Charlie menolak saran tersebut dengan alasan ia tidak memiliki uang untuk berobat serta tidak ingin memiliki hutang dalam hidupnya. Charlie mengetahui bahwa umurnya semakin singkat, ia mencoba membangun hubungan kembali dengan anak perempuannya yang bernama Ellie yang tidak pernah ia temui dalam 8 tahun terakhir. Charlie menawarkan uang senilai US\$120.000 atau sekitar 1,84 miliar Rupiah dari tabungan beserta gaji yang ia kumpulkan kepada Ellie jika ia mau menghabiskan waktu dengannya tanpa sepengetahuan Mary selaku ibu Ellie. Ellie menyetujui tawaran Charlie untuk menghabiskan waktu dengan ayahnya yang berujung dengan berbagai macam perdebatan antara anak dan ayah yang dilatarbelakangi kekesalan Ellie atas tindakan Charlie selaku ayahnya yang meninggalkannya sejak usia 8 tahun.

Film ini mencoba mengangkat isu mengenai efek negatif dari perceraian yang mengakibatkan kesalahpahaman antara anak, ibu dan ayah serta mengkritisi isu perilaku kaum LGBT yang seringkali mengkampanyekan pemahaman atau ideologi LGBT kepada remaja yang sedang dalam masa mencari jati diri. Dalam film "The Whale" memberikan pemahaman baru bagi penonton untuk saling memahami satu dengan yang lainnya dalam menjalin hubungan keluarga maupun hubungan sosial. Film "The Whale" memiliki tanda-tanda yang mengandung kritik sosial terhadap budaya hidup liberal, agama dan kesetaraan gender. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui makna simbolis mengenai kritik sosial yang ingin disampaikan pada film "The Whale".

1. 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kritik sosial dikonstruksi dalam film “*The Whale*”?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna kritik sosial dalam film “*The Whale*” menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1. 4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan kritik sosial yang dikonstruksikan dalam film “*The Whale*”. Sedangkan, manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca dalam memahami kritik sosial dan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu komunikasi dalam bidang analisis dan semiotika studi film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang kritik sosial dari sudut pandang semiotik serta memberikan tambahan literatur kepustakaan dalam bidang audio visual bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.